

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) adalah suatu gangguan metabolik yang disebabkan dimana pankreas tidak dapat memproduksi insulin atau tidak dapat menggunakan insulin secara efektif yang ditandai dengan adanya peningkatan kadar gula darah (hiperglikemia), biasanya disertai dengan munculnya gejala seperti poliuria, polidipsi dan polifagi. DM merupakan suatu kelompok penyakit metabolic dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau kedua-duanya.(Purnamasari, 2021a)

DM dapat menimbulkan berbagai komplikasi meningkatnya penyakit akibat penyumbatan pembuluh darah baik mikrovaskular seperti retinopati, nefropati, maupun makrovaskular seperti penyakit pembuluh darah koroner dan juga pembuluh darah tungkai bawah. Dampak dari penyakit diabetes ini jika tidak segera ditangani yaitu komplikasi kaki ulkus diabetik, gagal ginjal stadium akhir dan disfungsi seksual. (Oktavia et al., 2022)

Ulkus kaki diabetik adalah luka kronik DM ditandai dengan luka terbuka pada permukaan kulit yang dapat disertai adanya kematian jaringan sekitar luka. (Kulikov & Novikov, 2019)

Luka adalah terputusnya kontinuitas jaringan akibat adanya substansi jaringan yang rusak atau hilang akibat cedera atau pembedahan. Luka merupakan degradasi integritas jaringan epitel. Gangguan keutuhan kulit, permukaan mukosa atau jaringan organ dapat menyebabkan terbentuknya luka. Luka dapat diklasifikasikan sebagai jenis yang berbeda, yaitu luka akut seperti abrasi ringan, luka pisau, luka lepuh ringan, kulit pecah, dan luka tahap awal setelah operasi terjadi secara tiba-tiba, dan luka kronis seperti luka ulseratif, ulkus kaki diabetik, ulkus vena ekstremitas inferior, ulkus arteri ekstremitas inferior, cedera radiasi kronis dan luka bakar dalam atau melepuh.(Wintoko & Yadika, 2020)

Perawatan Luka adalah tindakan merawat luka dengan upaya untuk mencegah infeksi, membunuh atau menghambat pertumbuhan kuman / bakteri

pada kulit dan jaringan tubuh lainnya. Perawatan luka juga meliputi pembersihan luka dengan larutan yang tepat, pengkajian holistik, pertimbangan kebutuhan debridemen dan penutupan tepi luka serta pemilihan balutan yang tepat. Perawatan luka merupakan salah satu teknik yang harus dikuasai oleh perawat. Perawatan luka memang kompetensi yang sejak dulu dipelajari oleh perawat dan termasuk dalam kompetensi mandiri yang dimiliki perawat. (Adi et al., 2019)

Perawatan luka dengan cairan *Natrium Chlorida* (NaCl 0,9%) merupakan cairan yang direkomendasi sebagai pembersih luka, karena cairan normal salin memiliki komposisi sama seperti plasma darah sehingga aman bagi tubuh. Dengan hasil sakit pada kaki berkurang, kulit terlihat bersih dan lembab.(Mahendra, 2023)

NaCl 0,9% juga dapat mempercepat terbentuknya *stratum corneum* dan *angiogenesis* untuk penyembuhan luka. NaCl 0,9% juga aman untuk tubuh, tidak menyebabkan iritan, melindungi granulasi jaringan dari kondisi kering, menjaga kelembaban sekitar luka dan membantu luka menjalani proses penyembuhan serta mudah didapat, harga relatif lebih murah, tidak akan merusak kulit dan adekuat menjaga kebersihan luka. NaCl 0,9% merupakan cairan bakterisida yang bekerja dengan cara menipiskan dan menghancurkan membran luar bakteri dan setelah membran tersebut dihancurkan elektrolisis. Cairan NaCl 0,9% merupakan cairan fisiologis yang efektif untuk perawatan luka karena sesuai dengan kandungan garam tubuh. (Amin, 2019)

Menurut Riani & Handayani, (2019) perawatan luka kaki diabetik menggunakan metode *Moist Wound Healing* dan Madu dapat dikatakan efektif dalam perawatan luka dibandingkan dengan perawatan luka menggunakan NaCl 0,9%, namun total biaya perawatannya lebih mahal.

Menurut Purnamasari, (2021a) perawatan luka menggunakan antiseptik seperti hydrogen peroxide, povidone iodine, acetic acid , chlorohexadine dan rivanol dapat mengganggu proses penyembuhan dari tubuh karena kandungan antiseptic tersebut tidak hanya membunuh kuman, tapi juga membunuh leukosit yang dapat membunuh bakteri pathogen dan jaringan fibroblast yang membentuk jaringan kulit baru.

WHO (World Health Organization) memprediksi kenaikan jumlah penyandang DM di dunia dari 463 juta pada tahun 2019 menjadi 700 juta pada tahun 2045 naik menjadi 51% WHO, (2019). *IDF (International Diabetes Federation)* memprediksi adanya kenaikan jumlah penyandang DM di Indonesia dari 9,1 juta pada tahun 2014 menjadi 14,1 juta pada tahun 2035. Berdasarkan *Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar)* tahun 2018 yang menunjukkan prevalensi DM pada penduduk dewasa Indonesia sebesar 6,9% di tahun 2013, dan melonjak pesat ke angka 8,5% di tahun 2018. (Dian saviqoh, 2021)

Menurut Data Dinas Kesehatan kota Bandar Lampung diketahui kota Bandar Lampung merupakan urutan ke 2 dari 15 kota yang terdapat di Provinsi Lampung, angka kejadian di kota Bandar Lampung sendiri menunjukkan kasus penderita DM tahun 2018 mencapai 868 kasus yang dirawat inap, meningkat pada tahun 2019 mencapai hingga 963 kasus kemudian pada tahun 2020 periode Januari sampai Maret mencapai 320 kasus yang di rawat inap. (Dinkes.Lampung, 2018)

Prevalensi DM di kabupaten Waykanan sebesar 1,51%, kabupaten Lampung Barat 0,93% dan Lampung utara 1,31% kasus DM tipe II. (Oktavia et al., 2022)

Berdasarkan buku register di ruangan Fresia 3 lantai 3 RSUD Handayani Kotabumi Lampung Utara, kasus dengan penyakit DM pada tahun 2021 – 2023 yaitu pada tahun 2021 terdapat 483 pasien, pada tahun 2022 terdapat 531 pasien dan pada tahun 2023 terdapat 585 pasien sehingga total dari tahun 2021 – 2023 adalah 1599 penderita DM selama kurang lebih 3 tahun terakhir.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari, (2021b) bahwa tidak ada perbedaan bermakna terhadap proses penyembuhan luka menggunakan sodium klorida terhadap lamanya perawatan pada luka pasien post operasi dan DM dikarenakan sodium klorida mengandung 9,1 gm cairan tersebut bersifat fisiologis, dan non toksik.

Pasien dengan luka kronik seperti ulkus diabetikum / gangren biasanya mempunyai multifaktor yang berpengaruh dalam penyembuhan luka. Salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu pada proses perawatan luka yang tepat.

Apabila tidak ditangani secara tepat kemungkinan besar kaki penderita DM harus diamputasi. Luka gangren memerlukan perawatan luka agar tidak semakin parah (ulkus diabetik).

Bantuan yang dapat diberikan oleh perawat untuk penyembuhan luka pasien berupa memberikan intervensi keperawatan contohnya dengan perawatan luka dengan pemberian cairan NaCl 0.9%, tujuannya agar dapat mengurangi keparahan gejala gangguan jaringan integritas kulit yang di alami oleh klien.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis mengangkat tentang penerapan perawatan luka NaCl 0,9% terhadap penyembuhan luka dengan masalah keperawatan gangguan integritas kulit pada pasien DM tipe II.

B. Rumusan Masalah

Dalam rumusan masalah penelitian ini adalah “ Bagaimana penerapan perawatan luka NaCl 0,9% pada pasien DM tipe II dengan masalah keperawatan gangguan integritas kulit pada Tn.M di ruang Fresia lantai 3 RSUD Handayani Kotabumi Lampung Utara tanggal 31 Januari - 2 Februari 2024? “

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Memperoleh gambaran dalam melakukan penerapan perawatan luka NaCl 0,9% pada pasien diabetes melitus tipe II yang mengalami masalah keperawatan gangguan integritas kulit di Rumah Sakit Umum (RSU) Handayani Kotabumi, Lampung Utara.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan data pada pasien DM tipe II yang mengalami masalah keperawatan gangguan integritas kulit.
- b. Melakukan penerapan perawatan luka NaCl 0,9% pada pasien DM tipe II yang mengalami masalah keperawatan gangguan integritas kulit.
- c. Melakukan evaluasi penerapan perawatan luka NaCl 0,9% pada pasien DM tipe II yang mengalami masalah keperawatan gangguan integritas kulit.

- d. Menganalisis penerapan perawatan luka pada pasien DM tipe II yang mengalami masalah keperawatan gangguan integritas kulit

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil studi kasus secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan ataupun kualitas asuhan keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan perawatan luka NaCl 0,9% pada pasien DM tipe II yang mengalami masalah keperawatan gangguan integritas kulit. Sebagai kajian pustaka bagi mereka yang akan melaksanakan studi kasus dalam bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti / Mahasiswa

Hasil dari studi kasus ini diharapkan penulis dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dari pengalaman nyata dalam penerapan perawatan luka pada pasien DM tipe II yang mengalami masalah keperawatan gangguan integritas kulit serta dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan khususnya bagaimana merawat luka pasien dengan DM tipe II yang mengalami masalah keperawatan gangguan integritas kulit.

b. Manfaat Bagi Rumah Sakit

Hasil dari studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya menambah referensi perpustakaan tempat studi kasus sebagai acuan studi kasus yang akan datang.

c. Manfaat Bagi Pasien dan Keluarga

Studi kasus ini bermanfaat untuk pasien DM tipe II yang mengalami masalah keperawatan gangguan integritas kulit sehingga mempercepat proses penyembuhan lukanya.